

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah sumber penelitian lampau, hasil dari penelitian lampau akan dibandingkan dengan penelitian yang baru saja akan dilaksanakan. Tujuan dilakukan penelitian terdahulu adalah membandingkan penelitian terdahulu yang sudah disusun demikian penelitian yang sedang disusun dapat memiliki unsur kebaharuan dan belum diteliti sebelumnya oleh orang lain.

Penulis akan menggunakan enam penelitian terdahulu, berdasarkan penelitian yang tertera di tabel dibawah dapat menjadi kesesuaian dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini yang membahas mengenai adaptasi budaya di lingkungan yang baru sehingga berpotensi mengalami gegar budaya.

Pada penelitian terdahulu yang digunakan pada tabel di bawah, terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu. Persamaan yang dimiliki keempat penelitian adalah penggunaan konsep yang sama, penelitian pertama, ketiga dan keenam menggunakan *Model U-Curve*. Penelitian kedua menggunakan teori adaptasi budaya dan menggunakan *Model U-Curve*. Tujuan penggunaan *Model U-Curve* adalah mengetahui pengalaman proses adaptasi budaya setiap partisipan. Penelitian kedua dan kelima menggunakan konsep gegar budaya untuk memaparkan adaptasi budaya dan bagaimana beradaptasi menghadapi gegar budaya. Penelitian keempat menggunakan *Model U-Curve* dengan tambahan teori dari *integrative communication theory*, Komunikasi Verbal dan Nonverbal dan *Anxiety/Uncertainty Management Theory*.

Perbedaan ketiga penelitian terdahulu dapat dilihat dari hasil penelitian. Penelitian pertama menggunakan *flight* dan *fight approach* dari Martin dan Nakayama. *Flight approach* adalah menghindari interaksi dengan lingkungan

baru dengan menarik diri dari keramaian sedangkan *fight approach* adalah metode menghadapi interaksi di lingkungan baru dengan cara ‘coba-coba’ (*trial and error approach*) sehingga dapat menemukan cara adaptasi yang tepat. Penelitian kedua, memfokuskan kepada konsep gegar budaya yang memaparkan bentuk *culture shock* dari pekerja Jepang yang tinggal di Surabaya dan bagaimana strategi dalam mengatasi gegar budaya tersebut, penelitian ketiga penyelesaian konflik hanya menggunakan model *U-Curve* untuk menemukan fenomena gegar budaya antara pedagang lama dan pedagang baru.

Penelitian keempat memaparkan hasil penelitian menggunakan komunikasi verbal dari bertutur kata dan nonverbal seperti bahasa tubuh, cara berpakaian atau intonasi suara mereka di tempat yang umum, memaparkan hasil penelitian dari sudut pandang keterampilan manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan nilai budaya yang dianut dan menggambarkan efektivitas dalam komunikasi beda budaya. Penelitian kelima menggunakan interaksi simbolik untuk membedakan dari penelitian lainnya, untuk mengetahui perbedaan atau pertukaran sebuah simbol yang diberi makna pada beda budaya, dan penelitian keenam berfokus untuk mengetahui fenomena gegar budaya yang dialami oleh para relawan asing dari Jepang Kabupaten Karawang.

Penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis dilakukan secara berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dimana dalam penelitian ini berfokus kepada strategi adaptasi guru Yayasan Tangan Pengharapan yang memiliki beda latar belakang budaya di pedalaman Sumba Timur dalam mengatasi gegar budaya. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi budaya dengan konsep Gegar budaya. Gegar budaya yang dihadapi oleh guru pedalaman dapat menghambat aktivitas sehari-hari sebagai guru di pedalaman dan dapat menghambat komunikasi dengan penduduk Sumba Timur.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti</b>	Wahyutama dan Safira Maulani	Rahaditya Puspa Kirana	Maria Febiana Christanti dan Puri Bestari Mardani	Mitha Ambarwati dan Yudiana Indriastuti	Syafrida dan Anang Anas Azhar	Satria Ali Syamsuri, Fajar Hariyanto dan Fardiah Oktariani Lubis
<b>Judul Penelitian</b>	Gegar Budaya dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauann Minang di Jakarta	Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap Culture Shock: Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang Di Instansi Pemerintah Di Surabaya	Kajian Model U-Curve Terhadap Fenomena Adaptasi Pedagang Asli Dengan Pedagang Pedatang di Kawasan Kalijodo Jakarta	Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi Culture Shock di Madura	Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi AntarbudayaSuku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan	Culture Shock Relawan Asing di Kabupaten Karawang, Jawa Barat

<b>Tahun Penelitian</b>	2022	2013	2022	2022	2023	2019
<b>Jenis atau Sifat Penelitian</b>	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif Deskriptif	Metode Kualitatif Deskriptif	Metode Kualitatif deskriptif	Metode kualitatif deskriptif	Metode Kualitatif deskriptif
<b>Konsep dan Teori</b>	<i>Model U-Curve Model atau U-Curve Teori</i> (Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama)	Gegar Budaya	<i>Model U-Curve Model atau U-Curve Teori</i> (Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama)	Teori adaptasi budaya, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, <i>integrative communication theory</i> , dan <i>Anxiety/Uncertainty Management Thoery</i>	Teori Komunnikasi anntar budaya, Teori interaksi simbolik dan konsep gegar budaya	Konsep gegar budaya <i>culture shock</i> dan Model U-Curve (Kalvero Oberg)
<b>Tujuan Penelitian</b>	Mengetahui pengalaman mahasiswa	Mengetahui mengetahui bentuk culture	Mengetahui menjelaskan proses adaptasi	Mengetahui bentuk komunikasi antarbudaya	Mengetahui tahapan-tahapan gegar budaya	Mengetahui tingkatan gegar budaya

	perantauan asal Minang di Jakarta dalam beradaptasi secara budaya dengan lingkungan pergaulan dan tempat tinggalnya yang baru di Jakarta	shock yang dialami orang Jepang yang bekerja di instansi pemerintah di Surabaya dan mengetahui strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mengatasi culture shock	pedagang asli dengan pedagang pendatang di kawasan Kalijodo Jakarta	mahasiswa rantau yang mengalami culture shock saat melanjutkan pendidikan di Madura	yang dialami orang Jawa saat terjadi pertukaran lintas budaya di antara masyarakat batak di kota Medan, dan membantu masyarakat upaya mengatasi dan beradaptasi dengan gegar budaya.	atau culture shock yang dialami oleh para relawan asing dari Amerika yang berlokasi di Kabupaten Karawang, Jawa Barat.
--	--	--	---	---	--	--

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	Wawancara, observasi dan arsip	Wawancara	Wawancara	Wawancara	Wawancara dan observasi	Observasi dan wawancara mendalam
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kedua informan mengalami gegar budaya dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Kedua informan memiliki cara yang berbeda dalam menyesuaikan diri	Hasil penelitian menunjukan pekerja Jepang yang bekerja di pemerintah Kota Surabaya mengalami stres sehingga membuat tidak bisa tidur, emosional dan rasa ingin pulang ke kampung	Hasil penelitian mengungkap bahwa para pedagang kalijodo melewati fase honeymoon di mana pedagang lama dan baru merasa kawasan lebih tertata dan tidak kumuh. Ketika masuk dalam fase kejutan	Hasil penelitian mengungkap bentuk kejutan budaya yang terjadi dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa rantau dan bagaimana mengatasi kejutan budaya yang dialami	Hasil penelitian mengungkap bahwa semua infroman mendapati kejutan budaya pada budaya batak dimana menemukan kata-kata aneh dan berbeda makna ketika menafsirkannya	Hasil Penelitian megungkap culture shock yang dialami oleh pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya adalah stres yang mereka rasakan yang

	di lingkungan yang baru	halaman dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Strategi yang dilakukan oleh pekerja terdapat beberapa hal berikut, melakukan persiapan, mengisi waktu dengan hal yang disukai, bersikap terbuka, dan membiasakan diri dengan kebiasaan orang Indonesia.	budaya merupakan masa-masa terberat, terutama konflik timbul soal kepentingan kekuasaan dan ekonomi. Pada fase penyesuaian mereka menemukan kenyamanan ketika melakukan akomodasi dalam berkomunikasi. Proses adaptasi berjalan terutama di mana pendatang baru berupaya		sehingga informan membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan hal tersebut.	membuat mereka tidak bisa tidur di malam hari, marah yang membuat mereka ingin pulang ke Jepang, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan di tempat kerja.
--	-------------------------	---	--	--	--	---

			untuk menyesuaikan aturan dan identitas budaya pedangang lama.			
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Menggunakan <i>flight</i> dan <i>fight approach</i> dari Martin dan Nakayama. <i>Flight approach</i> adalah menghindari interaksi dengan lingkungan baru dengan menarik diri dari keramaian sedangkan <i>fight</i>	Penelitian ini menggunakan konsep gegar budaya, sehingga hanya memfokuskan kepada bagaimana adaptasi dan bagaimana cara mengatasi gegar budaya yang dihadapi oleh	Penyelesaian konflik hanya menggunakan model <i>U-Curve</i> untuk menemukan fenomena gegar budaya antara pedangang lama dan pedangang baru.	Penyelesaian konflik menggunakan <i>Anxiety/Uncertainty management theory</i> yang menggali tentang efektivitas suatu komunikasi antarbudaya dan <i>Integrative Communication Theory</i> yang menggali tentang	Penelitian ini menggunakan Teori antarbudaya, konsep gegar buday dan menggunakan teori interaksi simbolik yang memaparkan bahwa manusia tidak luput dari komunikasi atau	Penelitian ini hanya berfokus pada konsep gegar budaya untuk mengetahui fenomena gegar budaya yang dialami oleh para relawann asing di



	<p><i>approach</i> adalah metode menghadapi interaksi di lingkungan baru dengan cara ‘coba-coba’ (<i>trial and error approach</i>) sehingga dapat menemukan cara adaptasi yang tepat</p>	<p>pekerja Jepang di Surabaya.</p>		<p>interaksi sosial dan memaparkan tiga kompetensi yaitu kognitif, afektif dan operasional.</p>	<p>pertukaran sebuah simbol yang diberi makna.</p>	<p>Kabupaten Karawang.</p>
--	--	------------------------------------	--	---	--	----------------------------

Sumber: Olahan Penulis 2023

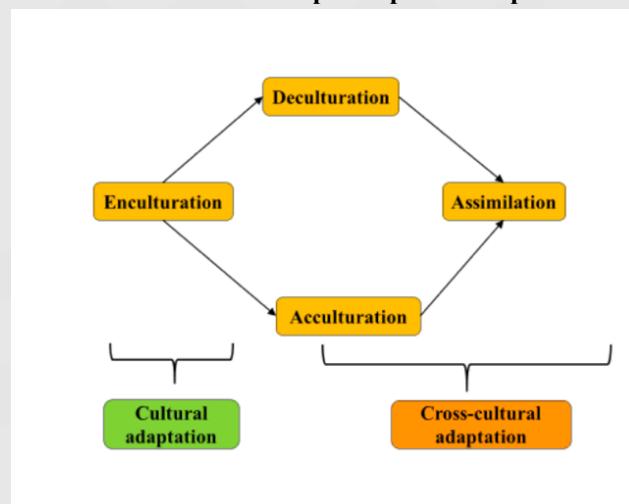
## 2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Teori Adaptasi Budaya

Teori adaptasi antar budaya Kim menjelaskan bahwa seseorang lahir dan tumbuh di satu budaya kemudian datang untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya baru dan merasakan perasaan asing. Keadaan tersebut dapat dirasakan oleh seorang yang imigran dan mengungsi ke lingkungan baru dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik atau memiliki kepentingan secara pribadi. Imigran adalah seseorang yang datang untuk tinggal secara permanen sedangkan pengungsi adalah orang-orang yang secara terpaksa pindah negara karena keadaan yang mendesak seperti perang, penganiayaan dan bencana alam menurut Panocova (2020, p. 84).

Adaptasi antar budaya menurut Kim dalam Panocova (2020, p. 85) adalah keutuhan proses dinamis yang dilakukan seseorang yang pindah ke lingkungan daerah budaya yang baru, asing dan berubah sehingga seseorang tersebut harus membangun ulang dan memelihara hubungan dengan penduduk lama dengan stabil, timbal balik, dan fungsional di lingkungan tersebut. Tujuan adaptasi antar budaya adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru menurut Panocova (2020, p. 85).

**Gambar 2. 1** Gambar Faktor dan komponen proses adaptasi lintas budaya



Sumber: Kim (2001)

Kim dalam Panocova (2020, p. 86) menyatakan bahwa adanya hubungan ekulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi dalam proses-proses adaptasi budaya:

1. Enkulturasi adalah keadaan dimana seorang berada di lingkungan baru dan secara otomatis kita mengguakan pada pola perilaku yang kita peroleh semasa kecil.
2. Akulturasi adalah keadaan dimana seorang individu bersedia untuk melepaskan dan mulai mengadopsi kebiasaan-kebiasaan baru baru yang berkembang di lingkungan yang baru, ketika seseorang berada di lingkungan budaya baru harus menyadari bahwa setiap individu harus melepaskan asumsi-asumsi yang melekat pada budaya asal.
3. Dekulturasi adalah keadaan dimaa seseorang mulai kehilangan nilai budaya yang diterima sebelumnya, pandangan hidup dan identitas budaya pribadi.
4. Asimilasi adalah keadaan dimana seorang sudah mencapai tingkat adaptasi yang mereka capai atau ideal, asimilasi yang sempurna jarang terjadi namun tingkat asimilasi yang tinggi terjadi pada satu generasi ke generasi.

Kim dalam Panocova (2020, p. 87) menyatakan bahwa proses adaptasi terhadap budaya asing harus melalui proses stres kemudian adaptasi dan pertumbuhan, imigran yang datang atau para pendatang baru dihadapkan dengan budaya baru memungkinkan untuk merasa stres, stress yang dirasakan oleh seorang individu dapat menimbulkan kecemasan batin dan perasaan yang saling bertentangan disertai dengan akulturasi dan dekulturasi. Stres menjadi sebuah peran yang penting dalam sebuah adaptasi, stress yang dialami oleh setiap individu dapat memperoleh pengetahuan yang baru, setiap individu yang akan melewati aktivitas sehari-hari dengan budaya baru dan akan mempelajari hal yang baru menurut Panocova (2020, p. 87).

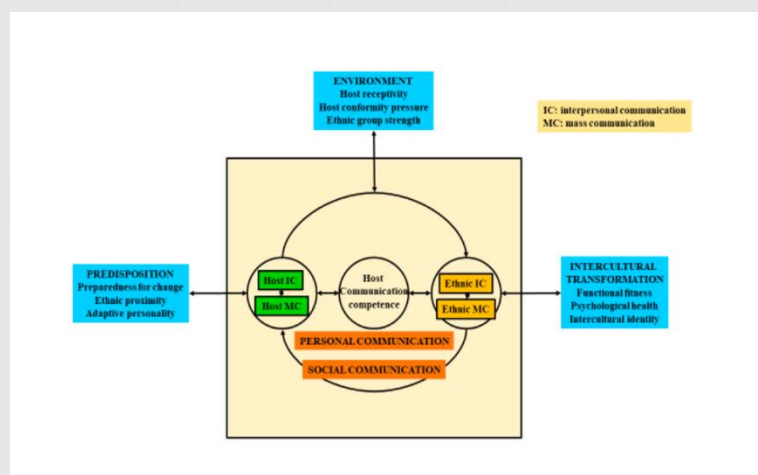
Adaptasi budaya modelnya adalah sebuah komunikasi, adaptasi menjadi relevan dalam sebuah komunikasi antara orang asing dan budaya

penduduk setempat dengan mengamati dan berkomunikasi orang asing dapat mempelajari apa yang penting dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan budaya tuan rumah menurut Panocova (2020, p. 87). Kim dalam Panacova (2020, p. 87) menyatakan bahwa tuan rumah menjadi kunci dalam memeberikan sebuah bantuan untuk orang asing dapat memecahkan kode atau informasi agar mudah diingat dan semua hal tersebut tergantung pada komunikasi budaya yang tua rumah berikan. Terdiri dari tiga subkategori sebagai berikut menurut Panocova (2020, p. 88):

1. Kompetensi kognitif adalah pengetahuan yang berkaitan dengan budaya tuan rumah, sejarah, institusi, dan aturan perilaku.
2. Kompetensi afektif adalah keadaan dimana orang asing berpikir positif terhadap budaya baru tuan rumah dan bersikap terbuka terhadap budaya baru sehingga dapat meningkatkan peluang menjadi hubungan pribadi dengan penduduk setempat.
3. Kompetensi operasional adalah kemampuan yang dilakukan oleh orang asing dalam mengelola pola verbal dan non-verbal yang tepat dengan situasi sosial di lingkungan yang baru.

Kim Menurut Panocova (2020, p. 89) berikut gambar komunikasi tuan rumah yang mempunyai posisi sentral.

Gambar 2. 2 Model Struktural Adaptasi Antar Budaya



Sumber: Kim (2001)

Dapat disimpulkan, bahwa kecakapan komunikasi tuan rumah dapat mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh keterlibatan dalam kegiatan sosial para pendatang baru di lingkungan tuan rumah. Keadaan tersebut dapat terjadi melalui komunikasi interpersonal antara pendatang baru dengan tuan rumah. Pendatang baru dapat mendiskusikan dengan penduduk setempat apa yang baik dan tidak baik dilakukan dalam situasi tertentu, hal ini menjadi kesempatan untuk membangun hubungan dengan penduduk lokal. Komunikasi massa seperti, radio, televisi, sumber internet, surat kabar, majalah, film, seni dan sastra juga dapat membantu pedatang baru berkomunikasi dengan penduduk lokas secara tidak langsung menurut Panocova (2020, p. 89).

Kim dalam Panocova (2020, p. 90) menyebutkan tiga faktor yang menjadi lingkungan utama yang mempengaruhi proses adaptasi:

1. *Host receptivity* adalah keadaan dimana keterbukaan setiap lingkungan dalam menerima orang asing dan mendukung mereka, kecenderungan ini terdorong dari prasangka ras dan etnis yang ada di masyarakat.
2. *Host conformity* adalah keadaan dimana penduduk asli memberikann arahan kepada orang asing untuk menerima dan mengimplementasikan norma dan pola perilaku mereka.
3. *Ethnic group strength* adalah kekuatan kelompok etnis yang dimana kelompok etnis yang berjumlah besar, mempunyai kekuatan dan status dapat membantu dan mendukung orang asing terhadap lingkungan baru dengan memelihara etnolinguistik dan menyebarkannya.

Setiap orang asing memiliki persiapan diri yang berbeda-beda sebelumnya sehingga hal ini mempegaruhi pada kesiapan terhadap perubahan, kedekatan atau jarak etnis dan kecenderungan kepribadian menurut Panocova (2020, p. 91). Penelitian yang dilakukan oleh David (1969), Hitam dann Gregersen (1990) dan Searle dan Ward (1990) dalam

Panocova (2020, p. 91) memberi penegasan bahwa para imigran dan pendatang yang datang secara sukarela pada umumnya akan lebih berhati-hati, lebih siap menghadapi adaptasi dibandingkan rekan-rekan mereka yang datang secara tidak sukarela.

Proses adaptasi antar budaya dapat dipengaruhi oleh kecenderungan internal pendatang baru, disebutkan dalam dua hal menurut (2020, p. 91):

1. *Ethnic proximity* (jarak etnis) adalah situasi dimana penduduk asli memiliki andil yang berdampak secara langsung terhadap mudah atau sulit dalam memperoleh komunikasi di lingkungan yang baru.
2. *Adaptive personality* (kepribadian adaptif) adalah situasi dimana adanya keterbukaan pikiran, transparan dan toleransi terhadap berbagai situasi situasi di lingkungan penduduk asli tanpa adanya penilaian etnosentris.

Menurut Kim dalam Panocova (2020, p. 92) terdapat tiga aspek yang membantu pendatang baru merasakan adanya perubahan ialah meningkatnya transaksi sehari-hari dengan penduduk asli, meningkatnya kesehatan psikologis dalam menghadapi lingkungan baru dan munculnya orientasi identitas antar budaya, awalnya pendatang baru akan merasa tersesat dan kebingungan akan tetapi peningkatan tingkat adaptasi akan berkembang seiring berjalannya waktu apabila disertai komunikasi yang lancar dengan penduduk asli.

Komunikasi beda budaya memiliki pedoman bagaimana harus beretika menurut Samovar, Porter, & McDaniel (2012, p. 403) terdapat beberapa hal yang menjadi pedoman etika pada antar budaya:

1. *Be Aware That Communication Produces a Response*, dalam pertukaran komunikasi beda budaya yang beragam akan menjadi sulit untuk memprediksi jenis reaksi seperti apa yang akan muncul terhadap pesan yang diberikan, di budaya sendiri dengan budaya orang lain dapat memiliki makna pesan yang berbeda sehingga kita harus dapat berhati-hati selama bertemu dengan seorang yang

memiliki beda budaya, seorang diri harus dapat memiliki kemampuan untuk menyadari bagaimana mempengaruhi orang lain yang menjadi masalah etika.

2. *Respect Others*, dalam dimensi beda budaya standar etika yang benar adalah tetap menghormati satu sama lain tanpa memandang perbedaan budaya maupun kedudukan mereka dalam strata kehidupan.
3. *Seek Commonalities*, pertimbangkan untuk tidak berfokus kepada perbedaan dalam budaya akan tetapi memperlakukann orang tanpa ada pandangan beda budaya, ras, etnis, jenis kelamin, dan usia. Gantikan pandangan tersebut dengan melihat bahwa manusia juga butuh tempat tinggal, aspirasi, keinginan untuk bertahan hidup, membutuhkan cinta dan kebutuhan keluarga.
4. *Recognize and Respect Cultural Differences*, penting untuk menanamkan bahwa setiap budaya memiliki kekayaan dari segi budaya sehingga setiap budaya perlu untuk dihormati, menanamkan apresiasi bahwa budaya menghasilkan sebuah nilai, keyakinan dan perilaku yang berbeda-beda, mulai memahami dan menghormati perbedaan budaya yang ada membuat seorang diri lebih mudah meningkatkan kesadaran antar budaya dengan perspektif etika.
5. *Be Self-Responsible*, saat memasuki lingkungan baru yang memiliki beda budaya lebih baik tetap menjaga perilaku yang baik untuk tetap waspada dan berhati-hati, komunikasi yang kita lontarkan dapat menimbulkan konsekuensi yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja, masuk ke budaya baru yang memiliki norma-norma yang tertulis dapat kita terapkan secara bijak dimana dapat kita adopsi atau menolak norma yang terlihat tidak masuk akal sesuai dengan pendapat seorang diri.

## 2.2.2 Konsep Gegar Budaya

### 1. Pengertian Gegar Budaya (*Culture Shock*)

Adaptasi yang dilalui oleh pendatang baru dengan jangka waktu yang panjang maupun pendek dapat berpotensi pendatang baru mengalami gegar budaya menurut Panocova (2020, p. 93). Oberg menurut Panocova (2020, p. 93) menjelaskan gegar budaya adalah perasaan cemas dan bingung waktu mereka tinggal di lingkungan yang baru, perasaan yang muncul akibat dari pemahaman bahwa adanya perubahan tentang kehidupan dan pola nilai dasar perilaku pendatang baru mengalami enkulturasi di rumah tidak sesuai dengan lingkungan baru. Menurut Adler dan Pederson dalam Panocova (2020, p. 93) menyebutkan lima tahapan dalam gegar budaya:

1. *The Honeymoon Phase* adalah tahap pertama merupakan keadaan dimana seorang individu berada di lingkungan baru, seorang individu pada umumnya akan merasa bahagia, rasa penuh harapan, penuh dengan pikiran positif girang, dan antusias yang tinggi terhadap lingkungan yang baru.
2. *Disintegration* adalah masuk dalam keadaan yang menyebabkan ketidakpastian, kebingungan, keterasingan dan bahkan frustrasi, hal ini terjadi karena pendatang baru tidak dapat merespon dengan baik.
3. *Reintegration stage*, tahapan ini pendatang baru sedang berusaha untuk menyeimbangkan budaya asal mereka dan setia pada budaya baru, pendatang baru mulai memahami norma-norma dan nilai-nilai budaya tuan rumah dengan lebih baik.
4. *The autonomy stage*, perasaan stres dan bingung sudah mulai berkurang karena mulai merasa nyaman di lingkungan yang baru dan adanya rasa penerimaan di lingkungan baru.
5. *Interdependence stage* adalah tahapan terakhir dimana keadaan sudah ketergantungan meskipun membutuhkan waktu yang lama pendatang baru sudah mulai mengembangkan kemampuan diri untuk menghadapi dan melewati budaya baru penduduk asli, muncul rasa menghargai kepribadian bikultural atau bahkan multikultural mereka.



Gegar budaya dapat terjadi dalam situasi ketika pendatang baru beradaptasi di lingkungan baru sehingga ketika pulang ke rumah mereka masing-masing, akan mengalami kembali gegar budaya yang terbalik, keadaan tersebut mengartikan bahwa tidak ada yang sesuai dengan mereka di rumah, budaya rumah dipersepsikan secara kritis dan budaya baru dianggap dikagumi menurut Jandt dalam Panocova (2020, p. 94).

Menurut Jandt dalam Panocova (2020, p. 95) Pendatang baru kerap kali mengalami gejala gegar budaya secara fisik dan psikologis, gejala fisik yang ditimbulkan:

1. Kekhawatiran yang muncul secara berlebihan terhadap kebersihan makanan,
2. Stres terhadap keamanan
3. Takut melakukan kontak fisik dengan orang-orang di lingkungan yang baru

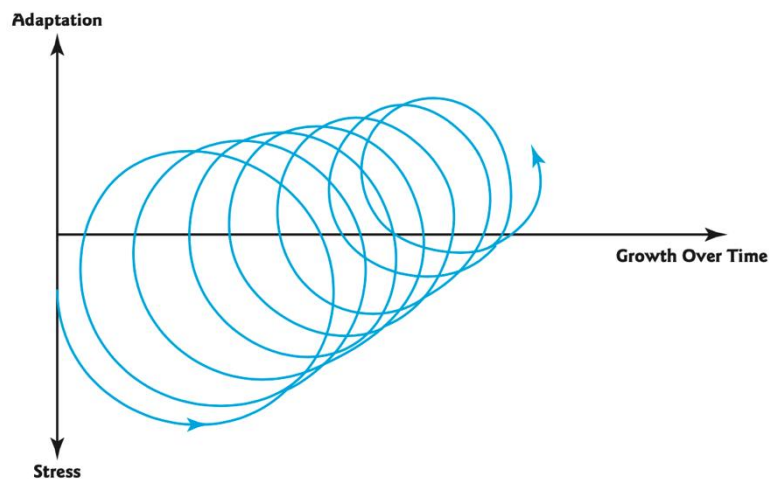
Menurut Jandt dalam Panocova (2020, p. 95) gejala psikologis terdapat beberapa hal berikut:

1. Meliputi insomnia,
2. Kelelahan
3. Isolasi diri
4. Mudah marah
5. Depresi
6. Menarik diri secara emosional dan intelektual

Menurut Samovar, Porter, & McDaniel (2012, p. 383) masuknya pendatang baru ke dalam budaya yang baru akan menimbulkan stres karena kemampuan pandatang baru berkurang, dengan arti ketika pendatang baru menghadapi dengan perilaku, prosedur dan standar komunikasi yang baru dan berbeda, maka dari itu untuk mengurangi stres pendatang baru mengimplementasikan norma budaya yang diperlukan agar dapat beradaptasi di lingkungan yang baru, komunikasi dalam lingkungan yang baru menjadi sangat penting karena dengan adanya interaksi yang terus-menerus terjadi

dengan penduduk asli maka akan mengubah setiap perspektif para pendatang baru dan menghasilkan pertumbuhan pribadi.

Gambar 2.3 Dinamika Pertumbuhan-Adaptasi-Stres



Sumber: Kim (2001)

Menurut Kim dalam Samovar, Porter, & McDaniel (2012, p. 384) menjelaskan bahwa stres-adaptasi-pertumbuhan bisa memungkinkan untuk tidak berjalan dengan mulus, setiap pengalaman pendatang baru yang mengalami stres akan ditanggapi sebagai kemunduran beradaptasi untuk membantu individu membantu diri mereka mengatur ulang untuk maju kedepan, proses ini akan terus berjalan selama tantangan dan masalah di lingkungan baru akan tetapi proses tersebut disertai gerakan maju untuk memperoleh adaptasi dan pertumbuhan yang besar, seseorang yang masuk ke lingkungan baru pada umumnya akan mengalami stres jika ingin menjadi fungsional akan tetapi apabila pendatang baru tetap pada budaya baru meskipun merasa stres, akan membawa kemajuan dan budaya baru semakin kompeten.

## 2. Mengelola Kejutan Budaya dan Meningkatkan Akulturasi

Menurut Samovar, Porter, & McDaniel (2012, p. 384) Setiap orang dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di seluruh dunia dalam jumlah yang besar, terlepas mereka pindah dalam jangka waktu yang

lama maupun singkat, proses penyesuaian budaya dapat menjadi proses yang panjang dan butuh proses karena memerlukan waktu untuk belajar pengetahuan tentang budaya baru, terdapat empat tahapan untuk beradaptasi di lingkungan beda budaya:

1. Belajar tentang budaya penduduk asli, kumpulkan pengetahuan tentang budaya penduduk merupakan langkah awal yang dibutuhkan meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya, gegar budaya dapat dikurangi dan adaptasi dapat lebih mudah jika pendatang baru menyadari karakteristik dari budaya baru. Kesadaran budaya mencakup beberapa hal yaitu, keagamaan budaya baru, latar belakang sejarah, sistem politik, nilai-nilai dan keyakinan budaya, gaya verbal. Perilaku nonverbal, organisasi keluarga, dan etika sosial.
2. Belajar bahasa daerah penduduk asli, bahasa merupakan tantangan yang paling jelas dan yang paling sulit dilakukan. Pengetahuan bahasa memiliki peranan penting dalam pembelajaran budaya karena bahasa dipandang sebagai media utama dalam suatu budaya, kesulitan belajar bahasa terdapat dua hal, memperoleh bahasa dan gaya bicara unik di budaya baru yang dimana kedua hal tersebut dapat berpotensi membuat pendatang baru mengalami gegar budaya.
3. Waspada terhadap Etnosentrisme, etnosentrisme adalah keadaan dimana seseorang merasa bahwa budaya sendiri lebih unggul dibandingkan budaya lain, pendatang baru yang memiliki perasaan etnosentrisme akan mengalami sulit beradaptasi dengan budaya baru. Etnosentrisme yang berlebihan dapat menyebabkan prasangka, ketidakpercayaan, permusuhan, dan kebencian. Penduduk asli dapat menunjukkan sikap etnosentrisme dengan memberikan penilaian negatif terhadap pendatang baru dampaknya dapat memberikan hubungan yang renggang antara penduduk asli

dan pendatang baru. Cara mengurangi etnosentrisme sendiri adalah mempelajari bagaimana budaya masing-masing dapat mempengaruhi dan membentuk keyakinan, persepsi, nilai, dan perilaku mereka.

4. Tetap terhubung dengan budaya sendiri, tujuan untuk tetap berhubungan dengan komunitas budaya sendiri adalah mengurangi stres dalam mengelola dan beradaptasi dengan beda budaya.

#### 4.2.6 Dimensi Budaya Hofstede

Penulis model dimensi budaya adalah Geert Hofstede yang melakukan studi perintis budaya di negara-negara modern, sebagai perintis yang handal dalam budaya Hofstede memaparkan empat dimensi nilai utama yang membedakan budaya menurut Hofstede dalam Panocova (2020, p. 28):

1. *The power distance*, dimensi dimana orang-orang menerima ketimpangan merupakan hal wajar ketika memiliki kekuasaan. Kekuasaan dan kesenjangan adalah karakteristik masyarakat meskipun mereka tidak setara dibandingkan masyarakat lainnya. Budaya dengan skor rendah dipercaya bahwa kekuasaan dapat dibedakan dan diminimalkan, artinya orang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi secara hirarki tidak dianggap lebih terdepan daripada orang yang memiliki jabatan yang lebih rendah. Di sisi lain budaya dengan skor tinggi pada dimensi kekuasaan menerima perbedaan kekuasaan sudah menjadi sebagai hal yang umum. Peran sebuah hirarki sangat menentukan seperti seorang yang memiliki jabatan lebih tinggi berhak memberikan instruksi kepada bawahan dan bawahan sesuai instruksi atasan.
2. *Uncertainty avoidance*, dimensi dimana budaya dapat memprogram seorang untuk merasa tidak nyaman atau bahkan nyamann dalam situasi yang tidak pasti, situasi yang tidak pasti dalam arti sesuatu yang baru, tidak diketahui, mengejutkan dan berbeda daripada biasanya. Penghindaran ketidakpastian tidak sama dengan

penghindaran risiko akan tetapi berkaitan dengan toleransi. Budaya dengan skor tinggi pada dimensi penghindaran akan mengalami tidak kenyamanan dalam situasi yang ambigu sedangkan budaya dengan skor yang rendah akan lebih terbuka terhadap hal yang baru dan ide-ide yang berbeda dari hal yang dulu.

3. *The individualism versus collectivism*, keadaan dimana seorang menggambarkan diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain, terdapat beberapa ciri-ciri yang membedakan perbedaan budaya individualistis dan kolektivistik sebagai berikut:

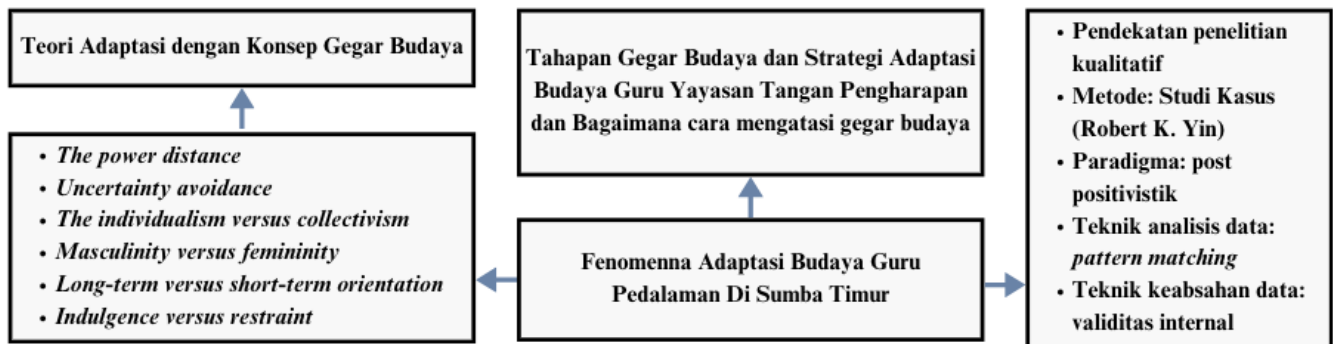
- Budaya individualis memiliki sudut pandang bahwa seorang individu hanya mengurus diri sendiri dan keluarga sedangkan kolektivis menganggap masyarakat sudah menjadi bagian dari kehidupan seorang yang pada akhirnya juga menjadi tanggung jawab keluarga besar dan kelompok besar untuk melindungi individu.
- Hak privasi dihargai dalam budaya individualis sedangkan budaya kolektivistik tidak menganggap penting.
- Budaya individualis menyebutkan budaya yang sering merasa bersalah apabila seorang melanggar aturan maka sering merasa bersalah yang dibimbing oleh hati nurani sebagai pilot pribadi sedangkan budaya kolektivistik digambarkan sebagai budaya malu dalam arti jika salah satu seorang dalam kelompok berbuat kesalahan maka seluruh anggota kelompok akan ikut merasa malu.
- Dalam budaya individualis, seorang diharapkan dapat mengungkapkan pendapat pribadinya dan mengutarakan apa yang menjadi pendapatnya, dalam budaya kolektivistik pendapat dan suara individu ditentukan kelompok dan keharmonisan lebih penting daripada mengungkapkan perasaan secara pribadi.

4. *Masculinity versus femininity*, budaya maskulin berbicara mengenai laki-laki yang diharapkan bersikap tegas, lugas, ambisius, dan kompetitif sedangkan perempuan berperan sebagai pemberi dukungan, pengasuhan, dan rasa hormat, peran-peran tersebut terlihat di tempat kerja. Budaya maskulin menunjukkan bahwa laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan yang dimana perempuan tidak diperlakukan sama, dibiarkan diberikan gaji yang lebih rendah, posisi yang tidak stabil dan sedikitnya kesempatan untuk memperoleh kemajuan dalam karir profesional. Budaya feminin berfokus memberikan fasilitas kepada hubungan interpersonal dan memberikan kepedulian terhadap yang lemah, pada dunia kerja budaya feminin berfokus kepada pencarian kesepakatan dan mereka cenderung mengutamakan kualitas hidup daripada kesuksesan secara materi.
5. *Long-term versus short-term orientation*, keadaan dimana seseorang memikirkan tentang penghematan tabungan, ketekunan, dan kemauan untuk menundukkan diri demi mencapai suatu tujuan, contoh tempat kerja yang berorientasi jangka panjang adalah memiliki norma kerja yang kuat dan mempunyai agenda tujuan yang harus dicapai, masyarakat percaya pada sistem kerja waktu sehingga dapat dengan mudah untuk menyesuaikan tradisi. Orientasi jangka pendek berfokus kepada keinginan untuk mendapatkan tujuan dengan kepuasan dengan segera, memiliki pikiran untuk membelanjakan uangnya untuk membeli benda-benda yang bertarif tinggi untuk menyaingi teman atau tetangganya, mereka takut bahwa dirinya tidak dianggap penting secara sosial.
6. *Indulgence versus restraint*, indulgensi ditandai dengan pandangan seorang bahwa dapat bertindak semaunya dengan membelanjakan uang, dan menikmati kegiatan yang santai dan menyenangkan bersama teman atau sendirian, dimensi ini menekankan pandangan

bahwa tindakan seseorang diatur oleh berbagai aktivitas santai, berbelanja, dan jenis kesenangan lainnya.

### 2.3 Alur Penelitian

Gambar 2.4 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Penulis 2023